



Motifem Structure Of The Legend Of Raos Pacinan Using Alan Dundes' Perspective

Struktur Motifem Legenda Raos Pacinan Menggunakan Perspektif Alan Dundes

Anastasya Salsabila¹

¹Universitas Negeri Surabaya

*Corresponds Author email: 24020144123@mhs.unesa.ac.id

Received: 6 April 2026

Accepted: 8 Juni 2026

Published: 9 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur motifem pada Legenda Raos Pacinan yang berada di daerah Jawa Timur, menganalisis legenda Raos Pacinan berlandaskan teori strukturalisme Alan Dundes. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa karya sastra, khususnya Legenda, tidak hanya menjadi media bagi pengarang dalam menyampaikan gagasan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan pengumpulan data. Data berupa motifem diperoleh melalui proses membaca dan pencatatan, kemudian dianalisis berdasarkan konsep motifem yang dicetuskan oleh Alan Dundes. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola enam motifem dalam Legenda Raos Pacinan tersebut, yaitu terdiri atas *L - LL - Interdiction (INT) - Violation (VIOL) - Consequence (CONSEQ) - Attempted Escape (E)*. Penelitian ini menegaskan bahwa analisis struktural menurut Dundes mampu mengungkap makna serta fungsi struktur dalam cerita rakyat. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Legenda dibangun atas rangkaian motifem yang logis.

Kata kunci: Alan Dundes; Motifem; Raos Pacinan

Abstract

*This study aims to analyze the motive structure in the Raos Pacinan Legend in East Java, analyzing the Raos Pacinan legend based on Alan Dundes' structuralism theory. The background of this study is based on the understanding that literary works, especially Legends, are not only a medium for authors to convey ideas, but also reflect the values of local wisdom passed down through oral tradition. The method used in this study is descriptive qualitative with interview and data collection techniques. Data in the form of motives are obtained through the process of reading and recording, then analyzed based on the motive concept initiated by Alan Dundes. The results of the study indicate a pattern of six motives in the Raos Pacinan Legend, which consists of *L - LL - Interdiction (INT) - Violation (VIOL) - Consequence (CONSEQ) - Attempted Escape (E)*. This study confirms that structural analysis according to Dundes is able to reveal the meaning and function of structures in folklore. In addition, the results of this study also show that the Legend is built on a logical series of motives.*

Keywords: Alan Dundes; Motifeme; Raos Pacinan

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan tradisi budaya yang diwariskan secara lisan antargenerasi (Adestya Tahira Oktivisari, Fasyeh Paramasari Wijaya & Marfuah, 2024). Salah satu bentuknya

adalah legenda, yakni cerita yang dianggap benar oleh penuturnya dan berkaitan dengan tokoh, peristiwa, atau tempat tertentu (Andari, 2016). Legenda telah diyakini kebenarannya oleh penuturnya dan berkaitan dengan tokoh, peristiwa, atau tempat tertentu (Lala, n.d.). Fungsi legenda di dalam masyarakat sebagai sarana untuk mewariskan adat istiadat, norma, dan pandangan hidup masyarakat (BUGURUKU, 2025). Di Indonesia, khususnya di Jawa Timur, terdapat kekayaan legenda dengan keterkaitan sejarah kerajaan-kerajaan besar seperti Singasari dan Majapahit, namun kajian akademik terhadap legenda tingkat desa yang berkaitan dengan peristiwa bersejarah tersebut masih sangat terbatas (Adestya Tahira Oktivisari, Fasyeh Paramasari Wijaya & Marfuah, 2024). Jawa Timur adalah suatu kawasan yang kaya akan Legenda, legenda tersebut belum mendapat perhatian akademik, Legenda Raos Pacinan dari Dusun Carat yang dahulu bernama Ceret (Arifin, 2021). Legenda ini mengisahkan perjalanan pelarian Gayatri dan Raden Wijaya pasca kekalahan Raja Kertanegara dalam peperangan melawan Kerajaan Gelang-gelang, termasuk persinggahan mereka selama satu malam di wilayah yang kini dikenal sebagai Raos Pacinan. Narasi ini memuat berkaitan dengan sejarah berdirinya Majapahit (Fajar, 2021).

Untuk mengkaji struktur narasi legenda ini secara sistematis, penelitian ini menggunakan perspektif motifem Alan Dundes. Dundes (1964) dalam karyanya *The Morphology of North American Indian Folktales* (Dundes, 1964) mengembangkan konsep motifem sebagai unit fungsi minimal dalam narasi folklor, yang bekerja serupa dengan konsep fungsi Vladimir Propp (Kanzunudin, 2020), namun lebih fleksibel dan dapat diterapkan lintas genre dan budaya. Setiap motifem dapat diisi oleh berbagai alomotif (konten konkret yang bervariasi), dan rangkaian motifem membentuk syntagm yang mengungkap pola struktural *deep-structure* sebuah narasi. Penerapan teori atau model teoritis yang memadai untuk menganalisis legenda tempat (*place legend*) pada tingkat desa di Indonesia masih sangat terbatas. Model motifem Alan Dundes terbukti lebih fleksibel dan efektif untuk diterapkan pada legenda tingkat desa di Jawa Timur. Kajian terdahulu tentang folklor Jawa Timur umumnya masih terbatas pada gambaran umum tanpa analisis struktur naratif yang mendalam, serta belum menerapkan teori motifem Dundes secara sistematis pada legenda tingkat desa (Danandjaja, 1984). Legenda Raos Pacinan dari Dusun Carat juga belum pernah dikaji secara akademik, sehingga diperlukan dokumentasi dan analisis ilmiah untuk pertama kalinya. Penelitian ini menggabungkan pendekatan deskriptif dan etnografis untuk memperoleh data primer yang relevan langsung dari penutur legenda setempat, serta berpotensi menghasilkan bahan ajar sastra lisan yang kontekstual bagi peserta didik (Khairunnisa, 2026).

Teori Alan Dundes ini memiliki beberapa definisi istilah, yakni : 1.) Motifem, yakni sebuah unit struktural abstrak dalam narasi yang menempati posisi tertentu dalam urutan alur dan berfungsi sebagai kerangka atau disebut slot yang nantinya bisa diisi oleh berbagai motif. 2.) Motif adalah unsur naratif konkret yang memuat peristiwa, tindakan, atau elemen cerita yang mengisi motifem dalam suatu cerita tertentu. 3.) Allomotif merupakan variasi dari motif yang berbeda-beda tetapi mengisi motifem dan menjalankan fungsi struktural yang sama. 4.) Syntagm Rangkaian motifem yang tersusun secara sekuensial dan bermakna dalam sebuah narasi, membentuk pola struktural yang dapat dibandingkan lintas teks. 5.) Legenda, narasi prosa rakyat yang dianggap benar oleh penutur dan komunitas pendukungnya, biasanya berkaitan dengan tokoh, peristiwa, atau tempat tertentu yang diyakini pernah ada.

REVIEW TEORI

Kajian folklor tidak hanya terpusat pada isi cerita, tetapi juga pada susunan yang membentuk cerita tersebut. Salah satu tokoh yang memajukan analisis susunan folklor adalah Alan Dundes. Dundes mengembangkan gagasan motifem sebagai unit susunan dasar dalam narasi folklor. Gagasan ini pertama kali diperkenalkan dalam karyanya *The Morphology of*

North American Indian Folktales (1964) sebagai perbaikan dari teori morfologi cerita rakyat yang sebelumnya dikemukakan oleh Vladimir Propp. Menurut Dundes, motifem merupakan unit fungsi yang bersifat abstrak dalam sebuah cerita rakyat. Motifem berfungsi sebagai kerangka naratif yang menempati posisi tertentu dalam alur cerita. Sebuah motifem dapat diisi oleh berbagai bentuk peristiwa yang berbeda, tetapi tetap menjalankan fungsi yang sama dalam susunan cerita. Dengan demikian, fokus analisis tidak hanya pada apa yang terjadi dalam cerita, melainkan juga pada fungsi peristiwa tersebut dalam membangun keseluruhan narasi. Dundes membedakan antara motifem dan motif. Motif adalah unsur nyata yang ada dalam narasi, seperti karakter, perbuatan, benda, atau kejadian spesifik. Sedangkan, motifem adalah kategori fungsional tempat motif itu berada (Sudarwati, Anik Cahyaning Rahayu, 2018). Dalam kisah tradisional, motif yang berbeda bisa menempati motifem yang sama jika fungsinya dalam cerita serupa. Selain gagasan motif dan motifem, Dundes juga memperkenalkan istilah alomotif. Alomotif adalah bentuk lain dari motif, namun mengisi motifem yang sama. Ide ini menyiratkan bahwa meskipun isi cerita rakyat bisa berbeda tergantung budaya dan masyarakatnya, kerangka dasar cerita tetap sama. Maka, teori Dundes memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai kisah rakyat dari budaya yang berbeda berdasarkan fungsi strukturalnya. Dalam mengkaji folklor, Dundes juga memakai konsep syntagm. Syntagm adalah urutan motifem yang tersusun rapi dan membentuk alur cerita yang lengkap. Lewat kajian syntagm, peneliti bisa mengenali pola hubungan antar motifem sehingga struktur batin (deep structure) sebuah cerita rakyat dapat dipahami. Pola ini menjadi dasar untuk mengerti alur narasi dalam suatu folklor.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa teks naratif yang memerlukan interpretasi dan analisis mendalam. Jenis penelitian deskriptif-analitis digunakan karena tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan struktur motifem yang terdapat dalam teks legenda, kemudian menganalisisnya berdasarkan kerangka teori Dundes. Karena objek kajian berupa sastra lisan yang hidup dalam tradisi masyarakat, penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografis untuk keperluan pengumpulan data primer melalui wawancara dan perekaman narasi dari informan. Data dalam penelitian ini terdiri atas, data primer. Teks naratif Legenda Raos Pacinan yang diperoleh melalui wawancara secara mendalam dengan informan juru kunci di Dusun Carat, transkripsi narasi lisan, dan dokumen lokal yang memuat versi tertulis legenda. Data sekunder, literatur akademik tentang teori motifem Dundes, kajian folklor Indonesia. Teknik Pengumpulan Data : 1.) Wawancara mendalam dengan informan, warga yang mengetahui legenda Raos Pacinan. 2.) Rekaman audio dan transkripsi narasi lisan untuk mendapatkan teks yang dapat dianalisis secara tekstual. 3.) Studi dokumentasi: penelaahan sumber tertulis lokal (naskah, catatan sejarah desa, dokumen pemerintah daerah) yang memuat referensi terhadap legenda. 4.) Observasi lokasi Dusun Carat dan Raos Pacinan untuk memahami konteks geografis dan kultural narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut (Pramesti et al., 2024) Sastra lisan terbentuk dalam masyarakat sebagai warisan generasi sebelumnya. Legenda merupakan salah satu genre folklor yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi sastra lisan suatu masyarakat. Legenda telah diyakini kebenarannya oleh penuturnya dan berkaitan dengan tokoh, peristiwa, atau tempat tertentu. Legenda bisa diartikan sebagai cerita tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau, mencakup kisah yang berkaitan dengan hal-hal gaib dan unsur yang tak terjangkau dengan logika. (Zaneta, 2024). Struktur tersebut dapat dianalisis menggunakan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan strukturalisme. Dalam kajian strukturalisme, cerita dipandang sebagai susunan unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk pola tertentu. Salah satu tokoh yang mengembangkan analisis struktur dalam folklor adalah Alan Dundes melalui konsep motifem (Kanzunnudin, 2019).

Syntagm merupakan satuan unit linguistik yang berupa huruf, fonem, perkataan yang saling terhubung (*Perbedaan Antara Paradigma Dan Syntagm*, n.d.). Syntagm dalam Legenda Raos Pacinan dapat diuraikan menjadi : perjalanan, perhentian suci, legitimasi. Kerangka ini merefleksikan susunan inti dari legenda lokasi yang serupa gejala memicu pergerakan protagonis, pergerakan itu menghasilkan persinggahan di titik tertentu, dan persinggahan tersebut dapat mengubah tempat biasa menjadi lokasi yang bermakna sakral dan historis bagi komunitas pendukungnya. Motif Perhentian Suci adalah elemen kunci dan fungsi utama dari legenda ini. analisis sintagme, peneliti dapat mengenali pola struktur mendalam yang berulang dalam beragam cerita, bahkan lintas budaya (Dundes, 2009).

A. Legenda Raos Pacinan

Cerita mengenai Raos Pacinan berkaitan erat dengan Desa Carat yang letaknya berdampingan dengan Desa Watukosek. Kedua desa tersebut bertetangga dan memiliki keterkaitan sejarah. Dahulu, Desa Carat tidak disebut Carat, melainkan Ceret. Nama Ceret sendiri berkaitan dengan sejarah masa lalu, ketika tempat tersebut pernah menjadi lokasi persinggahan pelarian Gayatri dan Raden Wijaya. Peristiwa ini terjadi pada masa peperangan antara Kerajaan Singosari yang dipimpin oleh Raja Kertanegara dengan Kerajaan Gelang-gelang. Dalam peperangan tersebut, Kertanegara mengalami kekalahan. Sebelum meninggal, Raja Kertanegara memerintahkan Gayatri untuk melarikan diri bersama Raden Wijaya, yang merupakan menantunya. Mereka kemudian melarikan diri melalui Kaputren dan sempat singgah di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Dusun Carat atau Raos Pacinan. Di tempat tersebut, Gayatri dan Raden Wijaya bermalam selama satu malam. Pada masa itu, daerah tersebut dikenal dengan nama Ceret, yang kemudian berkembang menjadi nama Desa Carat seperti sekarang. Setelah singgah, mereka melanjutkan pelarian ke Madura. Beberapa tahun kemudian, Raden Wijaya kembali dan mendirikan Kerajaan Majapahit. Situs yang ada di wilayah tersebut menjadi penanda sejarah dari peristiwa runtuhnya Kerajaan Singasari dan awal berdirinya Majapahit. Selain itu, dalam perkembangan sejarah selanjutnya, pasukan Mongol yang awalnya berniat menyerang Majapahit justru diarahkan menuju Singosari. Peristiwa tersebut turut menjadi bagian dari sejarah besar yang terkait dengan wilayah ini. Situs yang ada hingga sekarang menjadi bukti dan pengingat akan peristiwa-peristiwa sejarah tersebut yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.

Berikut pembagian motifem pada Legenda Raos Pacinan, berdasarkan tabel dibawah ini cukup menjelaskan bahwa struktur motifem terletak pada pola enam motifem yang terdiri atas *L – LL – Interdiction (INT) – Violation (VIOL) – Consequence (CONSEQ) – Attempted Escape (AE)*. Pola ini memiliki arti yang berbeda-beda 1.) LACK : Kekurangan dari cerita legenda tersebut, 2.) INTERDICTION : Larangan yang tersurat maupun tersirat, 3.) VIOLATION : pelanggaran terhadap larangan yang dilakukan tokoh dalam legenda, biasanya menjadi titik balik alur cerita karena memicu konsekuensi, 4.) CONSEQUENCE : akibat atau hukuman yang diterima tokoh, 5.) Selanjutnya ATTEMPTED ESCAPE FROM CONSEQUENCE menggambarkan upaya tokoh untuk keluar dari konsekuensi. Terakhir, 6.) LACK LIQUIDATED menandai bahwa kekurangan awal berhasil diatasi sehingga konflik dalam legenda mencapai penyelesaian.

Tabel 1. Motifem Legenda Raos Pacinan

SLOT	Slot 1	Slot 2	Slot 3	Slot 4	Slot 5	Slot 6
Motifem	Kekurangan [LACK] L	Larangan [INTERDICTION] I	Melanggar Larangan [VIOLATION] V	Akibat Melanggar Larangan [CONSEQUENCE] C	Upaya untuk keluar dari konsekuensi [ATTEMPTED ESCAPE FROM CONSEQUENCE] AE	Kekurangan dapat diatasi [LACK LIQUIDATED] LL
Motif	Singosari kalah, dan Raja Kertanegara wafat, keselamatan terancam.	Perintah melarikan diri agar tidak tertangkap.	Raos Pacinan menjadi sebuah tempat perlindungan saat Gayatri dan Raden Wijaya melarikan diri.	Lahirnya nama tempat terdahulu disebut Ceret sebagai jejak peristiwa.	Lari ke Madura balik ancaman Mongol.	Berdirinya kerajaan Majapahit, dan akhirnya situs menjadi warisan budaya.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan Legenda Raos Pacinan yang memiliki pola enam motifem, yang dimana terdapat kekurangan yakni pada saat Singosari kalah dan keselamatan mereka terancam. Larangan terletak pada bagian Raja Kertanegara berwasiat kepada Gayatri selaku putrinya untuk melarikan diri dari sekitar Singosari. Slot 1 [LACK] terlihat pada peristiwa Singosari kalah, sehingga Raja Kertanegara wafat. Slot 2 [INTERDICTION] muncul dalam perintah melarikan diri. Slot 3 [VIOLATION] terjadi ketika Raos Pacinan dijadikan tempat perlindungan dan persinggahan sementara bagi Gayatri dan Raden Wijaya. Slot 4 [CONSEQUENCE] berupa lahirnya nama tempat Ceret. Slot 5 [ATTEMPTED ESCAPE FROM CONSEQUENCE] tampak pada pelarian ke Madura, Gayatri dan Raden Wijaya melanutkan pelarian ke Madura. Terakhir, Slot 6 [LACK LIQUIDATED] ditunjukkan dengan berdirinya Majapahit dan situs menjadi warisan budaya. Dengan demikian, keenam motifem tersebut membentuk alur utuh pelarian hingga berdirinya kerajaan baru, yakni Kerajaan Majapahit.

Berikut gambar persinggahan lokasi dalam legenda Raos pacinan yang dahulunya tempat itu menjadi suatu pemberhentian dan persinggahan Gayatri dan Raden Wijaya saat terjadinya peperangan antar kerajaan Kertanegara dengan kerajaan Gelang-gelang. Plang bertuliskan "SITUS RAOS PACINAN" menjadi bukti fisik keberadaan motifem "tempat pelarian atau persinggahan" dalam legenda ini. Bukti keberadaan situs ini memperkuat motifem allomotif berupa penanda geografis yang masih dipertahankan atau dilestarikan masyarakat sekitar hingga saat ini. Lokasi "SITUS RAOS PACINAN" ini sebagai bentuk pelestarian memori kolektif terhadap peristiwa pelarian Gayatri dan Raden Wijaya dari kejaran tentara Gelang-gelang. Situs Raos Pacinan berada sekitar 50 meter dari Kali Porong, tepatnya di Dusun Raos, Desa Carat, Kecamatan Gempol (MUSEUM, 2014), dan 1,5 kilometer dari pemukiman dan tersembunyi di balik tanaman tebu. Penduduk setempat biasa merujuk lokasi ini sebagai Recoan yang artinya arca (Kusumo, 2022).



Gambar 1. Plang Situs Raos Pacinan di Dusun Carat, Pasuruan – penanda geografis lokasi persinggahan Gayatri dan Raden Wijaya dalam Legenda Raos Pacinan.

PENUTUP

Penelitian ini berhasil menganalisis struktur motifem Legenda Raos Pacinan menggunakan pendekatan strukturalisme Alan Dundes. Hasil analisis menunjukkan bahwa legenda ini memiliki pola enam motifem yang tersusun secara sistematis, yaitu: Lack (L) – Interdiction (INT) – Violation (VIOL) – Consequence (CONSEQ) – Attempted Escape (AE) – Lack Liquidated (LL). Pola ini mencerminkan syntagm naratif yang logis, dimulai dari kekalahan Singasari yang memunculkan kekurangan (L), perintah pelarian Raja Kertanegara (INT), perjalanan melarikan diri Gayatri dan Raden Wijaya (VIOL), kemudian lahirnya nama Ceret sebagai jejak peristiwa (CONSEQ), upaya pelarian ke Madura menghadapi ancaman Mongol (AE), hingga berdirinya Kerajaan Majapahit dan pelestarian situs sebagai warisan budaya (LL). Penerapan teori Dundes terbukti efektif mengungkap pola struktur tersembunyi pada legenda lokal yang selama ini terabaikan secara akademik.

Penggunaan konsep alomotif juga memperlihatkan bahwa meskipun isi narasi berbeda antar budaya, fungsi struktural motifem tetap konsisten dan dapat dibandingkan

lintas teks. Penelitian ini menegaskan bahwa Legenda Raos Pacinan merupakan warisan budaya yang mengandung nilai historis dan identitas kolektif masyarakat Dusun Carat yang layak didokumentasikan dan dilestarikan (Budiyono, 2024), sekaligus berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra lisan di perguruan tinggi. Penerapan teori Dundes terbukti berhasil dalam memperlihatkan pola struktur yang tersembunyi dalam legenda lokal yang sering kali diabaikan oleh kalangan akademisi. Penelitian ini menegaskan bahwa Legenda Raos Pacinan tersusun dari serangkaian motifem yang sistematis dan logis, serta sesuai dengan pola narasi legenda dari tradisi budaya lain di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adestya Tahira Oktivisari, Fasyeh Paramasari Wijaya, H. N. K., & Marfuah, P. A. T. (2024). Cerita Rakyat Daerah Pegunungan Kabupaten Karanganyar (Analisis Struktur Naratif dan Fungsi Menurut Alan Dundes). *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i2.74807>
- Andari, N. (2016). *STRUKTUR NARATIF ALA MARANDA DALAM LEGENDA UPACARA KASADA SUKU TENGGER – PROBOLINGGO MARANDA ' S NARRATIVE STRUCTURE IN THE LEGEND OF KASADA CEREMONY OF TENGGER TRIBE- PROBOLINGGO*. 7(2), 40–52.
- Arifin, J. (2021). *Situs Raos Pacinan Dahulunya Tempat Persembunyian Raden Wijaya*. RADAR RB BROMO. <https://radarbromo.jawapos.com/features/2111210007/situs-raos-pacinan-dahulunya-tempat-persembunyian-raden-wijaya>
- Budiyono, S. A. P. S. C. (2024). Nilai-nilai Budaya Jawa Di Panji Semarang Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Panji Semarang. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5151>
- BUGURUKU. (2025). *Fungsi Legenda dalam Kehidupan Masyarakat dan Pendidikan Karakter*. 29/12/2025. <https://buguruku.com/fungsi-legenda-dalam-kehidupan-masyarakat-dan-pendidikan-karakter/>
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia. Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : Grafiti Pers, 1984. <https://perpustakaan.jakarta.go.id/digital-book/detail?cn=INLIS0000000000000076>
- Dundes, A. (1964). *The Morphology of North American Indian Folktales*. Fixquotes. <https://fixquotes.com/works/the-morphology-of-north-american-indian-folktales/#:~:text=%22The Morphology of North American Indian Folktales%22 is,the folktale traditions of Native North American peoples.>
- Dundes, A. (2009). *The Study Of Folklore* (p. 481). https://books.google.co.id/books/about/The_study_of_folklore.html?id=LX_YAA_AAMAAJ&redir_esc=y
- Fajar, I. (2021). *Situs Raos Pacinan, Jejak Kerajaan Majapahit yang Tersembunyi di Pasuruan*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/jatim/situs-raos-pacinan-jejak-kerajaan-majapahit-yang-tersembunyi-di-pasuruan.html>
- Kanzunnudin, M. (2019). *Cerita lisan dua orang sunan beradu jago dalam kajian struktural dan fungsi alan dundes*. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*. [file:///C:/Users/Asus/Downloads/irfai,+6+Mohammad+Kanzunnudin+28+MEI+2020\(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/irfai,+6+Mohammad+Kanzunnudin+28+MEI+2020(1).pdf)
- Kanzunnudin, M. (2020). *Cerita lisan dua orang sunan beradu jago dalam kajian struktural dan fungsi alan dundes*. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3.
- Khairunnisa, H. (2026). Kajian Etnolinguistik Leksikon Tradisi Malam Satu Sura di Surakarta. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 8.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9807>
- Kusumo, R. (2022). *Situs Raos Pacinan: Bukti Aliansi antara Majapahit dan Mongol di Tanah Jawa*. WwW.Goodnewsfromindonesia.Id. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/11/20/situs-raos-pacinan-bukti-aliansi-antara-majapahit-dan-mongol-di-tanah-jawa>
- Lala. (n.d.). *Legenda adalah Bentuk Cerita Rakyat, Simak Pengertian, Ciri, Struktur & Contoh*. Gramedia.Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/narasi-adalah/>
- MUSEUM, P. (2014). *Sejarah Situs Raos Pacinan*. Wordpress.Com. <https://pasuruankabmuseumjatim.wordpress.com/2014/08/30/sejarah-situs-raos-pacinan/>
- Perbedaan Antara paradigma dan Syntagm*. (n.d.). Differkinome. <https://id.differkinome.com/articles/language/difference-between-paradigm-and-syntagm-2.html>
- Pramesti, A. P., Rosaratri, A. Y., Widayrini, A. K. I., & Prisa Eka Yansa. (2024). *Analisis Struktur Naratif Cerita Sumur Sanga dan Kebo Bule Serta Tanggapan Masyarakat*. 8(1), 1–10.
- Sudarwati, Anik Cahyaning Rahayu, N. A. (2018). *Motifs of Narrative Structure of Sacred Tombs in Surabaya*. Atlantis Press.
- Zaneta, G. R. (2024). *Mengenal Perbedaan Dongeng, Legenda, dan Cerita Rakyat*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/721682/mengenal-perbedaan-dongeng-legenda-dan-cerita-rakyat>